

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan yang go public harus menyusun dan menerbitkan laporan keuangannya untuk memberikan informasi jelas tentang kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan pada mereka. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (financial position), kinerja keuangan (financial performance), dan arus kas (cash flow) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya dalam memengaruhi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2005). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat menjadi sumber yang valid bagi calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Statement Financial of Accounting Concepts (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu: 1.) memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan, 2.) memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002), tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu informasi yang bisa didapatkan dari laporan keuangan perusahaan adalah laba. Secara umum laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Laba dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan usaha yang indikatornya adalah pendapatan dan biaya. Perusahaan tentu berupaya untuk memaksimalkan laba yang dimilikinya untuk menarik minat investor. Banyak yang beranggapan bahwa laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Padahal, laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kualitas perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik. Kualitas laba merupakan penilaian sejauh mana suatu laba

dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata. Bellovary et al. (2005) dalam Nina et al (2014), mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan (Sulastrri, 2014).

Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Menurut Pennman (2001), laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan keahlian perusahaan memperoleh laba kini dan dapat bertahan pada masa mendatang (Penman, 2001). Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa mendatang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang (Jonas dan Blanchet, 2000) dalam Sulastrri (2014). Menurut Suwandika dan Astika (2013), ciri-ciri laba persisten yang dilaporkan perusahaan adalah dapat dilihat melalui laba yang tidak terlalu berfluktuatif. Pentingnya persistensi laba sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan telah mendasari munculnya penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba. Dengan mengetahui nilai persistensi laba, maka akan dapat diketahui perusahaan mana yang mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk mempertahankan keberlangsungan labanya.

Beberapa faktor internal dapat memengaruhi persistensi laba di antaranya *cash flow volatility*, *sale volatility*, dan tingkat hutang. *Cash flow volatility* atau volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat memengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi (Sulastrri, 2014). Setiap periode nilai arus kas operasi akan menghasilkan angka yang berbeda-beda. Apabila arus kas operasi berfluktuasi tajam maka akan berdampak pada tingkat persistensi laba karena arus kas tidak dapat menjadi gambaran untuk meramalkan laba di masa yang akan datang. Arus kas yang berfluktuasi tajam juga dapat menggambarkan perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya. *Sale volatility* atau volatilitas penjualan juga akan berdampak pada persistensi laba. Tingkat penjualan yang stabil dan berfluktuasi rendah dapat menggambarkan jika perusahaan mampu menjaga tingkat labanya. Sebaliknya jika volatilitas penjualan tinggi, maka dapat dikatakan laba perusahaan tidak persisten sebab besaran laba pada tahun berjalan tidak akan dapat mencerminkan

laba perusahaan di masa mendatang. Menurut Sulastri (2014) jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (noise). Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba sebab tingkat hutang yang terlalu tinggi akan membebani keuangan perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan.

Seiring perkembangan zaman, dunia teknologi komunikasi terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada zaman modern seperti sekarang ini teknologi komunikasi sangat cepat mengalami perkembangan yang semakin canggih dan semakin memudahkan manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi. Alat komunikasi saat ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat terlebih sejak munculnya internet. Internet tidak hanya digunakan untuk kegiatan khusus saja namun sudah menjadi kebutuhan hidup semua orang dari berbagai kalangan sosial. Teknologi berbasis internet saat ini juga hampir digunakan dalam segala hal mulai dari pekerjaan perkantoran, pendidikan, perdagangan, maupun pergaulan. Hal tersebut memicu munculnya berbagai perusahaan yang menyediakan jasa telekomunikasi. Dengan munculnya banyak perusahaan telekomunikasi akan membuat perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba untuk menarik minat investor. Dalam menarik minat investor dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan menghasilkan laba yang persisten. Dengan kestabilan laba yang didapatkan perusahaan pada tiap periode menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga investor semakin memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang persisten maka kinerja perusahaan tersebut akan terlihat buruk dan kepercayaan investor akan semakin rendah.

Dalam penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020) dapat diketahui jika volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dan yang terakhir tingkat hutang berpengaruh positif pada persistensi laba namun tidak berpengaruh secara signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014) yang mendapatkan hasil volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba, dan tingkat hutang berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap persistensi laba. Lalu dalam penelitian yang dilakukan Nina et al. (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2009-2012 mendapatkan hasil jika volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan financial leverage secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap

persistensi laba. Dalam penelitian tiap variabel juga didapatkan hasil jika volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan financial leverage berpengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba. Perbedaan hasil penelitian pada penelitian terdahulu inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menguji cash flow volatility, sale volatility, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dari penelitian ini akan dapat dilihat seberapa besar pengaruh ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap persistensi laba apabila diujikan pada sampel yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan rentang waktu data keuangan perusahaan terbaru yaitu laporan keuangan perusahaan telekomunikasi dari tahun 2018-2020. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian mencerminkan kondisi paling terkini dari data laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CASH FLOW VOLATILITY, SALE VOLATILTY, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA. (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *cash flow volatility* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *sale volatility* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah *cash flow volatility*, *sale volatility*, dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *cash flow volatility* terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji pengaruh *sale volatility* terhadap persistensi laba.
3. Untuk menguji pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
4. Untuk menguji pengaruh *cash flow volatility*, *sale volatility*, dan tingkat hutang secara simultan terhadap persistensi laba.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Akademisi  
Menambah pengetahuan perihal faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba pada perusahaan.
  - b. Bagi Perusahaan  
Memberikan informasi hal-hal apa saja yang dapat memengaruhi pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat agar perusahaan dapat menunjukkan persistensi laba yang tinggi sehingga mendapat penilaian yang baik dimata auditor dan investor.
  - c. Bagi Investor  
Memberikan informasi kepada investor sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.